

Peran Learning Management Sistem (LMS) Sikuli Dalam Membentuk Nilai Kewarganegaraan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Riau

Diaz sari¹, Muhamad ridhwan², Michael Oktavianus Hutabarat³, Muhammad Luthfi⁴, Syafta Nuryana⁵,
Yuli santri⁶

Universitas Muhammadiyah Riau

Corresponding Author:, researcher, e-mail: diazsari.ds@gmail.com

Published: December , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Riau terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui platform Learning Management System (LMS) Sikuli dan Sipatu. Dalam era digital saat ini, pembelajaran virtual menjadi sarana strategis untuk menyampaikan materi kewarganegaraan, yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan kesadaran berbangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner esai terbuka dan wawancara mendalam terhadap tujuh orang mahasiswa aktif yang telah mengikuti mata kuliah tersebut. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya mengapresiasi fleksibilitas dan kemudahan akses materi melalui LMS, serta menganggap forum diskusi sebagai sarana penting untuk membangun pemikiran kritis dan toleransi. Namun, beberapa kendala ditemukan, seperti minimnya interaksi dosen, kurangnya pemanfaatan fitur interaktif, dan hambatan teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil. Interaksi dalam LMS dinilai belum sepenuhnya mampu menggantikan komunikasi interpersonal secara langsung, meskipun dapat difasilitasi dengan strategi pengajaran yang tepat. Temuan ini diperkuat oleh teori komunikasi interpersonal Joseph DeVito dan teori connectivism dari Siemens, yang menekankan pentingnya jaringan dan hubungan dalam pembelajaran daring. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan peran dosen dalam mengoptimalkan fitur LMS serta penerapan strategi komunikasi yang lebih interaktif agar nilai-nilai kewarganegaraan dapat lebih efektif diinternalisasi.

Kata kunci: LMS, pembelajaran daring, pendidikan kewarganegaraan, komunikasi interpersonal, persepsi mahasiswa

ABSTRACT

This study aims to explore the perceptions of students from the Faculty of Psychology at Universitas Muhammadiyah Riau toward the virtual learning of Civic Education using the Sikuli and Sipatu Learning Management Systems (LMS). The background of this research is rooted in the shift of higher education to digital platforms, which requires a deeper understanding of how Civic Education values are internalized through online learning. The study applies a qualitative descriptive approach to reveal students' subjective meanings and learning experiences. Data were collected through essay-type questionnaires distributed online on May 26, 2025, followed by in-depth interviews. The research subjects consisted of seven students who had taken the Civic Education course using the LMS platforms provided by the university. The findings show that while LMS platforms such as Sikuli and Sipatu offer accessibility and flexibility, students perceive a lack of interactive features and active lecturer engagement. Some respondents expressed that learning materials were often limited to file uploads without sufficient explanation or interaction, leading to less engaging learning experiences. The results are analyzed using Joseph DeVito's Interpersonal Communication Theory and Siemens' Connectivism Theory, highlighting that effective communication and meaningful interaction are essential in building citizenship values, even in digital learning environments. The study concludes that LMS-based learning can foster civic awareness when supported by interactive strategies and lecturer involvement.

Keywords: Virtual Learning, Civic Education, Learning Management System, Interpersonal Communication, Connectivism

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Terutama dalam metode dan media pembelajaran, perguruan tinggi saat ini dituntut untuk tidak hanya mengadopsi teknologi baru, tetapi juga menyesuaikan sistem pembelajaran agar mampu menjawab kebutuhan generasi pembelajar yang tumbuh dalam budaya digital (Anderson, 2008). Proses belajar tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, berkat hadirnya Learning Management System (LMS) yang menjadi simbol perubahan tersebut. LMS memungkinkan aktivitas belajar-mengajar berjalan secara fleksibel, terstruktur, dan terintegrasi. Namun, pemanfaatan LMS tidak cukup hanya dari sisi teknis; dibutuhkan refleksi mendalam mengenai bagaimana teknologi ini dapat membentuk proses pembelajaran yang bermakna, terutama dalam aspek nilai dan karakter (Prensky, 2010).

Dalam konteks pendidikan, tujuan utama tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai kebangsaan mahasiswa. Hal ini sangat penting terutama dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Pada pembelajaran konvensional, pembentukan nilai seperti nasionalisme, toleransi, dan partisipasi aktif terjadi melalui interaksi tatap muka, diskusi reflektif, serta pengalaman sosial yang intens. Namun, pembelajaran daring membatasi ruang interaksi tersebut, sehingga menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana LMS dapat menggantikan fungsi ruang kelas sebagai wadah pembentukan nilai dan karakter kebangsaan? Penelitian oleh Hidayat dan Haryanto (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran daring sering kehilangan dimensi afektif karena kurangnya interaksi emosional dan diskusi nilai yang mendalam. Kondisi ini menjadi tantangan yang belum banyak diulas secara empiris dalam konteks pendidikan daring.

Sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran daring, Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI) mengembangkan LMS internal bernama SIKULI, yang telah digunakan secara aktif sejak pandemi COVID-19. SIKULI menyediakan fitur pengumpulan tugas, absensi, distribusi materi, dan forum diskusi daring yang terintegrasi, sehingga mendukung fleksibilitas dan keteraturan proses pembelajaran. Meski secara teknis LMS ini mendukung proses pembelajaran, efektivitasnya dalam menunjang mata kuliah yang berfokus pada nilai seperti Pendidikan Kewarganegaraan masih kurang mendapat perhatian kajian ilmiah. Padahal, pembelajaran kewarganegaraan memerlukan pendekatan pedagogis transformatif, di mana mahasiswa diajak untuk berpikir kritis, berdialog mengenai isu sosial, serta merefleksikan identitasnya sebagai warga negara (Winataputra, 2001; Wahyuni, 2020).

Sebagian besar penelitian terkait LMS selama ini lebih banyak menyoroti aspek kognitif, seperti peningkatan hasil belajar dan efektivitas fitur teknologi. Misalnya, Sari (2021) menunjukkan bahwa penggunaan Moodle dapat meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa, namun penelitian tersebut tidak membahas bagaimana LMS dapat menginternalisasi karakter atau kesadaran kewarganegaraan. Penelitian Pratiwi (2020) juga hanya meninjau persepsi mahasiswa terhadap kemudahan akses LMS tanpa mengevaluasi dimensi nilai pembelajaran. Oleh karena itu, terdapat kekosongan dalam literatur akademik yang membuka peluang untuk meneliti bagaimana LMS dapat dioptimalkan sebagai media pendidikan karakter kewarganegaraan dalam pembelajaran daring.

Penelitian ini difokuskan pada persepsi mahasiswa Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Studi Islam UMRI, karena mahasiswa Psikologi Islam memiliki kesadaran yang tinggi terhadap proses internalisasi nilai dan karakter. Persepsi mereka menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas LMS sebagai media pendidikan karakter kewarganegaraan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur tentang hubungan LMS dan pendidikan karakter kewarganegaraan, tetapi juga menawarkan pendekatan holistik untuk memahami peran teknologi dalam membentuk warga negara digital yang beretika dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana LMS SIKULI dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran karakter kewarganegaraan, khususnya dari perspektif mahasiswa Program Studi Psikologi Islam UMRI.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Karena pada penelitian ini menggambarkan suatu variabel, gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya dan menggunakan

data yang bersifat angka yang diperoleh dari kuesioner. Dengan metode ini diharapkan dapat menjelaskan fenomena yang berdasarkan data dan informasi yang diperoleh.

Menurut (Sugiyono, 2020) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah generasi Z yang ada di Kecamatan Koto Baru dengan jumlah sebanyak 142 orang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam menggunakan Learning Management System (LMS) **Sikuli** pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (Creswell, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan secara sistematis bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan LMS Sikuli dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi kesadaran serta pembentukan karakter kewarganegaraan mereka secara kontekstual (Prensky, 2010; Anderson, 2008). Penelitian ini tidak hanya menilai hasil pembelajaran, tetapi juga proses komunikasi dan interaksi yang terjadi selama pembelajaran daring berlangsung. Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lengkap dan nyata tentang penggunaan LMS sebagai media pembelajaran dan pengaruhnya terhadap pembentukan nilai dan sikap mahasiswa.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI), khususnya pada Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Studi Islam. Pengumpulan data dilakukan pada rentang waktu April hingga Juni 2025.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sepuluh mahasiswa aktif dari Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Studi Islam Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI) yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan LMS Sikuli. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria:

1. Mahasiswa yang aktif menggunakan LMS Sikuli selama perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Bersedia memberikan data secara mendalam dan reflektif.

Objek penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa memahami pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara daring, dan bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi kesadaran mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Data dikumpulkan pada rentang waktu April hingga Juni 2025 melalui penyebaran pertanyaan esai terbuka secara daring untuk menggali pengalaman dan persepsi mahasiswa. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif yang menekankan pemahaman konteks dan makna subjektif (Creswell, 2014; Suharsimi Arikunto, 2010).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua teknik utama yang saling melengkapi agar memperoleh data yang mendalam, reflektif, dan kredibel, sesuai karakteristik penelitian kualitatif (Creswell, 2014):

1. Pertanyaan Esai Terbuka Berbasis Daring

Daftar pertanyaan esai terbuka disusun berdasarkan teori dan konsep yang telah dibahas di Bab II, khususnya terkait LMS Sikuli, pembelajaran daring, dan pendidikan karakter kewarganegaraan (Prensky, 2010; Anderson, 2008). Pertanyaan ini didistribusikan secara daring kepada sepuluh mahasiswa aktif Program Studi Psikologi Islam yang mengikuti mata kuliah Pendidikan

Kewarganegaraan menggunakan LMS Sikuli. Teknik ini dirancang untuk menggali pengalaman, persepsi, dan refleksi mahasiswa mengenai proses pembelajaran daring serta makna nilai-nilai kewarganegaraan yang mereka internalisasi (Patton, 2015).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner untuk memperoleh data dari konsumen pengguna TikTok Shop, informasi yang sesuai dengan objek penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner atau daftar pertanyaan secara tertulis yang berkaitan dengan penelitian ini yang disebarkan kepada sampel penelitian yang mewakili dari seluruh konsumen pengguna TikTok Shop.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa kuesioner yang digunakan kepada responden untuk memberikan jawaban atau tanggapan dengan cara memilih salah satu jawaban yang telah disediakan yang bertujuan untuk memudahkan proses pengukuran penelitian yang diukur dengan menggunakan skala likert.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah (valid) atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dihitung dengan membandingkan nilai *r* hitung (*correlated item-total correlation*) dengan nilai *r* table. Jika *r* hitung > *r* table dan nilai positif maka butir atau pertanyaan tersebut valid. Dan apabila jika *r*-hitung negatif serta *r*-hitung < *r*-tabel maka butir atau variabel tersebut tidak valid. Teknik yang digunakan untuk mengetahui kesejajaran tersebut adalah teknik korelasi *product moment*.

Rumus korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-juni dengan metode pengumpulan data berupa kuesioner esai yang disebarkan pada tanggal 26 april 2025 kepada sepuluh mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI) yang telah menempuh mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan melalui platform Learning Management System (LMS) Sikuli dan Sipatu. Kuesioner terdiri dari tujuh pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pemaknaan mahasiswa terhadap pembelajaran daring serta pengaruhnya terhadap pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman (1994), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil analisis ini kemudian dipadukan dengan teori-teori yang relevan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa mengalami dan memaknai proses pembelajaran kewarganegaraan secara virtual.

4.2 Pelaksanaan Pembelajaran Kewarganegaraan melalui LMS Sikuli dan Sipatu

Berdasarkan hasil kuesioner, seluruh responden menyatakan bahwa LMS Sikuli dan Sipatu efektif dalam menyampaikan materi Pendidikan Kewarganegaraan. Mereka mengapresiasi kemudahan akses bahan ajar, kepraktisan pengumpulan tugas, serta fleksibilitas waktu dalam mengatur pembelajaran mandiri. Responden 1 menyampaikan, “Saya merasa lebih mudah belajar karena bisa membuka materi kapan saja, apalagi kalau sedang kerja paruh waktu.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa LMS mendukung prinsip fleksibilitas yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa saat ini, sesuai dengan teori Media Baru yang menekankan kemudahan akses dan interaktivitas (Lievrouw & Livingstone, 2006). Namun, pelaksanaan pembelajaran melalui LMS juga menghadapi beberapa tantangan. Sebagian responden menyoroti kurangnya interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa.

Responden 3 berkomentar, “Kalau lewat LMS rasanya lebih kaku, kita hanya baca dan kerjakan, jarang ada diskusi langsung seperti di kelas”. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pengalaman belajar antara model daring dan tatap muka, terutama dalam aspek interaktivitas. Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan Teori Interaksi Simbolik (Blumer, 1969) yang menegaskan pentingnya komunikasi simbolik dan interaksi sosial dalam membangun makna, sehingga keterbatasan interaksi langsung dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan internalisasi nilai.

4.3 Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas LMS Sikuli dalam Membentuk Nilai Kewarganegaraan

Persepsi mahasiswa mengenai efektivitas LMS Sikuli dan Sipatu dalam pembentukan nilai-nilai kewarganegaraan cukup beragam. Sebagian besar menyatakan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, toleransi, dan kesadaran hukum tetap dapat ditanamkan melalui pembelajaran daring, asalkan disertai pendekatan yang partisipatif. Responden 5 mengungkapkan, “Saya merasa belajar kewarganegaraan secara daring tetap bisa membuat saya paham pentingnya berpartisipasi di masyarakat, karena materinya juga membahas isu-isu nyata.” Pernyataan ini mengindikasikan bahwa meskipun tidak ada interaksi fisik, nilai kewarganegaraan dapat tersampaikan melalui studi kasus, video pembelajaran, dan forum diskusi. Pandangan ini diperkuat oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan. LMS sebagai platform kolaboratif dapat menjadi ruang belajar produktif apabila interaksi dan partisipasi mahasiswa difasilitasi dengan baik. Selain itu, teori Komunikasi Instruksional (Dahar, 1996) menjelaskan bahwa komunikasi dua arah yang efektif antara dosen dan mahasiswa sangat penting dalam membentuk pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan melalui LMS. Namun, keterbatasan interaksi langsung yang dirasakan mahasiswa menunjukkan perlunya peningkatan aspek komunikasi interpersonal dalam platform ini.

4.4 Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Penggunaan LMS

Beberapa faktor pendukung penggunaan LMS Sikuli dan Sipatu dalam pembelajaran kewarganegaraan antara lain kemudahan akses materi, fleksibilitas waktu belajar, dan ketersediaan forum diskusi. Responden 2 menyebutkan, “Forum diskusi sangat membantu, saya jadi bisa baca pendapat teman-teman dan ikut beropini juga”. Hal ini menunjukkan bahwa fitur dalam LMS dapat mendukung pembentukan pemikiran kritis dan sikap toleransi antar mahasiswa, sesuai dengan teori Media Baru yang menekankan interaktivitas dan partisipasi pengguna (Lievrouw & Livingstone, 2006). Namun demikian, hambatan yang dihadapi juga cukup signifikan. Beberapa responden mengeluhkan kendala teknis seperti gangguan jaringan dan kurangnya pemanfaatan fitur interaktif oleh dosen. Responden 6 menyatakan, “Materi memang bisa diakses, tapi seringkali dosen cuma mengunggah file tanpa penjelasan atau video yang membuat kami tidak faham maksud dari file itu yang membuat rasanya kurang hidup. Temuan ini dapat dianalisis menggunakan teori Stimulus-Organism-Response (S-O-R) (Mustika Abidin, 2022), di mana LMS sebagai stimulus harus mampu memicu respons positif berupa motivasi dan pemahaman. Hambatan teknis dan kurangnya interaktivitas mengurangi efektivitas stimulus tersebut, sehingga respons mahasiswa menjadi kurang optimal.

4.5 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori pembelajaran dan komunikasi dalam konteks pembelajaran daring. Pertama, temuan mengenai keterbatasan interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa menunjukkan bahwa teori Interaksi Simbolik (Blumer, 1969) perlu disesuaikan untuk konteks virtual. Komunikasi simbolik yang selama ini dipahami sebagai interaksi tatap muka harus diperluas untuk mencakup komunikasi melalui media digital, yang memerlukan strategi khusus agar makna dan interaksi tetap bermakna dan efektif. Kedua, LMS sebagai stimulus dalam model Stimulus-Organism-Response (S-O-R) (Mustika Abidin, 2022) memperlihatkan bahwa stimulus digital harus dirancang dengan memperhatikan aspek teknis dan interaktivitas agar dapat memicu respons kognitif dan afektif positif dari mahasiswa. Hambatan teknis

dan rendahnya interaktivitas mengurangi efektivitas stimulus, sehingga teori ini menuntut adaptasi khusus dalam desain media pembelajaran daring. Ketiga, temuan mengenai komunikasi dua arah yang kurang optimal menegaskan perlunya pengembangan teori Komunikasi Instruksional (Dahar, 1996) dalam ranah pembelajaran digital. Komunikasi instruksional harus dioptimalkan melalui fitur LMS yang mendukung interaksi aktif, sehingga internalisasi nilai kewarganegaraan dapat berlangsung secara efektif.

Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian menegaskan bahwa LMS harus dikembangkan tidak hanya sebagai tempat distribusi materi, tetapi juga sebagai ruang interaktif yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa. Pengelola LMS perlu menambahkan fitur komunikasi real-time, kuis interaktif, dan studi kasus berbasis simulasi untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Pelatihan pedagogi digital bagi dosen menjadi hal yang sangat penting agar mereka mampu mengelola pembelajaran daring secara dialogis dan reflektif, tidak hanya mengunggah materi statis. Hal ini akan meningkatkan efektivitas komunikasi instruksional dan membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan secara lebih mendalam. Selain itu, pengembangan infrastruktur teknologi dan dukungan teknis yang memadai perlu diperhatikan untuk mengatasi hambatan teknis yang dapat mengganggu proses pembelajaran daring, sehingga LMS dapat berfungsi optimal sebagai media pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan LMS Sikuli dan Sipatu dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Riau telah menciptakan ruang belajar yang fleksibel dan mudah diakses mahasiswa. Namun, kemudahan akses ini tidak serta-merta menjamin kualitas pembelajaran yang optimal. Mahasiswa memang merasakan manfaat fleksibilitas waktu dan kemudahan memperoleh materi, tetapi mereka juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan interaksi langsung dan kendala teknis, terutama kualitas jaringan internet yang tidak stabil. Temuan penting lainnya adalah bahwa fitur diskusi dan evaluasi pada LMS berperan sebagai sarana membangun pemikiran kritis dan kolaborasi di antara mahasiswa. Namun, efektivitas fitur ini sangat bergantung pada inisiatif dan keterlibatan aktif, baik dari mahasiswa maupun dosen. Minimnya interaksi dan umpan balik dari dosen menyebabkan sebagian mahasiswa merasa proses pembelajaran berlangsung satu arah dan kurang mendalam.

Meskipun demikian, proses pembelajaran daring tetap memungkinkan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan seperti toleransi, tanggung jawab, dan partisipasi sosial, khususnya ketika mahasiswa terlibat aktif dalam forum diskusi dan tugas kolaboratif. Pengalaman belajar yang bermakna lebih banyak terjadi ketika dosen mampu memfasilitasi diskusi reflektif dan mendorong partisipasi mahasiswa secara konsisten. Secara keseluruhan, efektivitas LMS sebagai media pembelajaran kewarganegaraan sangat ditentukan oleh kualitas interaksi, pemanfaatan fitur secara optimal, dan kesiapan dosen serta mahasiswa dalam beradaptasi dengan pola komunikasi digital. Pembelajaran daring dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan kesadaran kewarganegaraan, asalkan didukung strategi pengajaran yang interaktif, responsif, dan kontekstual.

REFERENSI

- [1] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed., Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- [2] L. Prensky, *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*, Thousand Oaks, CA: Corwin, 2010.
- [3] T. Anderson, *The Theory and Practice of Online Learning*, Edmonton: Athabasca University Press, 2008.
- [4] H. Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, Berkeley: University of California Press, 1969.
- [5] G. H. Mead, *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*, Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- [6] Mustika Abidin, "Model Stimulus-Organism-Response (S-O-R) dalam Konteks Komunikasi Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 10, no. 2, pp. 45–56, 2022.

- [7] L. Lievrouw and S. Livingstone, *Handbook of New Media: Social Shaping and Consequences of ICTs*, London: SAGE Publications, 2006.
- [8] S. Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 4th ed., Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2015.
- [9] Denzin, N. K., *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, 3rd ed., Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 2012.
- [10] L. Lincoln and E. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hills, CA: SAGE Publications, 1985.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- [12] L. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- [13] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [14] Hidayat dan Haryanto, "Dimensi Afektif dalam Pembelajaran Daring," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 10, no. 1, pp. 32–41, 2020.
- [15] Fitriani, "Efektivitas Pembelajaran Daring Terhadap Peningkatan Nilai Karakter Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, vol. 4, no. 2, pp. 110–119, 2022.
- [16] Yulianti dan Prasetya, "Implementasi LMS dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Masa Pandemi," *Jurnal Civics*, vol. 19, no. 1, pp. 75–83, 2021.
- [17] Saputra, "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 65–74, 2020.
- [18] Sari dan Nugroho, "Peran Media Baru dalam Pembelajaran Kewarganegaraan," *Jurnal Pendidikan Sosial*, vol. 6, no. 3, pp. 90–101, 2021.
- [19] M. Miles, A. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed., Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- [20] Dahar, R. W., *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Erlangga, 1996.
- [21] Yusuf, S., *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- [22] L. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.